

Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial

(Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)

Abstrak

Mahasiswa perantauan merupakan pendatang di sebuah daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Saat berada di daerah baru, biasanya mahasiswa perantauan akan bergabung dalam sebuah ikatan mahasiswa berbasis etnisitas. Ikatan mahasiswa berbasis etnisitas ini bertujuan untuk menyatukan mahasiswa perantauan. Namun, ikatan mahasiswa berbasis etnisitas ini terkesan eksklusif, tertutup dan tidak mau berinteraksi dengan budaya di luar ikatan mahasiswa berbasis etnisitas. Kesan eksklusif dan tertutup rentan terhadap konflik dengan *host culture*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara beradaptasi mahasiswa perantauan yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas, kendala yang dihadapi mahasiswa perantauan selama beradaptasi dan memahami penerimaan *host culture* terhadap budaya minoritas mahasiswa perantauan. Upaya menjawab permasalahan dan tujuan penelitian dilakukan dengan paradigma interpretif dengan menggunakan metode analisis fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Gudykunst, William : 2005), *Interaction Adaption Theory* (Gudykunst, William : 2005). Subjek penelitian adalah enam mahasiswa perantauan yang tergabung dalam tiga ikatan mahasiswa berbasis etnisitas serta tiga orang *host culture* yang berstatus mahasiswa. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa perantauan harus beradaptasi dengan budaya di Yogyakarta, seperti bahasa, adat istiadat dan cita rasa makanan. Mahasiswa perantauan akan menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Sedangkan untuk beradaptasi dengan adat istiadat di Yogyakarta, mahasiswa perantauan mempelajari saat berinteraksi dengan *host culture*. sedangkan untuk beradaptasi dengan cita rasa makanan, mahasiswa perantauan cenderung untuk memilih makanan yang cocok dengan selera mereka. Meskipun mereka tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas, mereka dapat menjalin hubungan baik dengan *host culture*. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan mahasiswa perantauan bersama *host culture*. Di sisi lain, *host culture* masih memiliki persepsi negatif terhadap mahasiswa perantauan. Meskipun begitu, *host culture* dapat menerima keberadaan mahasiswa perantauan selama mereka dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat Yogyakarta. Ketika mahasiswa perantauan dan *host culture* saling beradaptasi, pada akhirnya mereka memiliki kompetensi komunikasi. Adanya sikap *mindful* antara mahasiswa perantauan, penerimaan *host culture* serta kompetensi komunikasi antara keduanya dapat menciptakan harmoni sosial di tengah – tengah keberagaman budaya yang ada. Implikasi akademis yang dapat menambah pengetahuan mengenai proses interaksi antarbudaya terutama *Anxiety / Uncertainty Management Theory* dari Gudykunst. Cakupan teoritis mengenai komunikasi antarbudaya yang *mindful* perlu diperluas dengan memasukkan faktor tingkat pendidikan yang bisa mempengaruhi terciptanya situasi komunikasi yang *mindful*.

Kata kunci : adaptasi budaya, etnisitas, harmoni sosial

Culture Adaptation and Social Harmony
(The Adaptation Culture Case of Student Bonds
Based On Ethnicity in Yogyakarta)

Abstract

Migrant students are newcomer in a region with different culture background of their region original. When the migrant student in a new region, they join in a student bonds based on ethnicity. The aim of this student bonds based on ethnicity is bringing them together. However, the student bonds based on ethnicity is exclusive, enclosed impressed and do not want to interact with the culture outside the student bonds based on ethnicity. This exclusive and enclosed impressed is conflict vulnerable with host culture. The goals of this research are understand how the migrant student who joined in student bonds based on ethnicity can be adapted, obstacles when migrant student are adapted and understand the acceptance of host culture to migrant students' minority culture. Attempting to answer the issue and the goals by interpretive paradigm and using phenomenological analysis method. The theories in this research are Anxiety/Uncertainty Management Theory (Gudykunst, William : 2005), Interaction Adaption Theory (Gudykunst, William : 2005). The subject of this research are six migrant students who joined in student bonds based on ethnicity and three student of host culture. This research's location in Yogyakarta.

The outcome of this research shows the migrant student must be adapted with culture in Yogyakarta, such as language, custom and the taste of food. The migrant students will use three strategies to language adapted, such as active, passive and interactive strategy. While adapted with the custom is learning when the migrant student interact with host culture. while adapted with the taste of food, the migrant students tend to choose the food which suited to their taste. While the migrant student joined in student bonds based on ethnicity, they can have a good relation with host culture. This can be seen from the activities which done by migrant students with host culture. In the other hand, host culture still having a negative perception toward the migrant students. Nevertheless the host culture can accept the existence of migrant student during they keep the good relation with the people of Yogyakarta. When the migrant student and host culture having an adaptation with each other, they have a communication competence. A mindful attitude from migrant student, acceptance from host culture and communication competence between migrant student and host culture can create social harmony in the diversity of culture. Academic implication which can increase the knowledge about the process of intercultural interaction especially *Anxiety / Uncertainty Management Theory* from Gudykunst. Theoretical coverage of the mindful intercultural communication needs to be expanded to include education level factors that can affect the creation of mindful communication situations.

Key word: culture adaptation, ethnicity, social harmony



**Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan
Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Fitria Purnama Sari

NIM : D2C 009 067

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah dengan latar budaya baru, yang kemudian akan disebut sebagai mahasiswa perantauan, mereka akan merasa asing ketika berada di daerah tersebut, terutama daerah yang memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Kehadiran mereka pun sangat mudah dikenali, misalnya saja dari bahasa dan logat yang digunakan berbeda dengan *host culture*.

Sebagai mahasiswa perantauan, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Bentuk adaptasi para mahasiswa perantauan dengan *host culture* dapat berupa adaptasi dengan bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan bahkan makanan. Bagaimana para mahasiswa perantauan ini dapat beradaptasi sangat mempengaruhi hubungan dengan *host culture* kedepannya.

Mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta atau mahasiswa perantauan ini biasanya akan membentuk satu paguyuban berdasarkan kesamaan latar budaya atau yang biasa disebut dengan ikatan mahasiswa. Ikatan mahasiswa berbasis etnisitas ini bertujuan untuk mempersatukan mereka selama mereka berada di Yogyakarta.

Hal itulah yang memberikan kesan eksklusif yang seolah – olah paguyuban seperti ikatan mahasiswa berbasis etnis ini “ berbeda “ dengan budaya *host culture* dan tidak mau berinteraksi dengan budaya di luar paguyuban. Tidak mau berinteraksi dengan budaya di luar paguyuban memiliki arti yaitu budaya yang ada dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas tersebut tidak bisa melebur menjadi satu dengan budaya sekitar yang berbeda sehingga tidak dapat menghargai perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Selain itu, ikatan mahasiswa berbasis etnisitas ini dapat menimbulkan solidaritas sempit antar anggotanya.

Hal itu juga berbeda dengan semboyan bangsa Indonesia “ *Bhinneka Tunggal Ika* “ yang memiliki arti “ *Berbeda – beda tetapi tetap Satu Jua* “. Berbeda – beda disini merujuk pada kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam namun tetap harmonis demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Harmoni sosial dapat tercipta apabila budaya yang beragam tersebut dapat melebur menjadi satu dan kelompok antar etnis yang mengusung setiap budaya dapat saling menghargai tanpa ada pengkotak – kotakan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah cara beradaptasi mahasiswa yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dengan *host culture*?
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas selama beradaptasi dengan *host culture*?
3. Bagaimanakah penerimaan *host culture* dengan budaya minoritas, dalam hal ini adalah budaya dari ikatan mahasiswa berbasis etnisitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan – penjelasan di atas peneliti di sini berusaha untuk:

1. Memahami cara beradaptasi mahasiswa yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dengan *host culture*.
2. Memahami kendala yang dihadapi oleh mahasiswa yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas selama beradaptasi dengan *host culture*.

3. Memahami penerimaan *host culture* dengan budaya minoritas, dalam hal ini adalah budaya dari ikatan mahasiswa berbasis etnisitas.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis atau akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *intercultural adaptation* saat ini dalam melihat fenomena antara paguyuban seperti ikatan mahasiswa berbasis etnisitas khususnya etnis luar Jawa di Yogyakarta dalam konteks adaptasi dengan *host culture*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan paguyuban – paguyuban seperti ikatan mahasiswa berbasis etnisitas khususnya etnis luar Jawa di Yogyakarta dapat menciptakan harmoni sosial mengingat Indonesia memiliki keberagaman budaya.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mahasiswa yang tergabung dalam ikatan mahasiswa beradaptasi dan menciptakan harmoni sosial dengan *host culture*.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 State of Art

1.5.2 Paradigma Interpretif

Studi tentang mahasiswa yang tergabung sebagai anggota ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dalam menciptakan harmoni sosial dengan *host culture*, secara teoritik didekati dengan merujuk pada gagasan *genre* interpretif, yaitu pemikiran – pemikiran teoritik (komunikasi) yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan dan teks (Littlejohn, 1999 : 15)

1.5.3 Pendekatan Fenomenologi

Menurut Littlejohn (dalam Rahardjo, 2005 : 44), sejalan dengan *genre* interpretatif yang digunakan sebagai basis berpikir dalam penelitian ini, maka gagasan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan *genre* interpretatif adalah fenomenologi.

1.5.4 Teori Manajemen Ketidakpastian (*Uncertainty*) dan Kecemasan (*Anxiety*)

1.5.5 Teori Interaksi Adaptasi

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

1.7.2 Situs Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah lingkungan tempat berkumpulnya ikatan mahasiswa berbasis etnisitas yang ada di Yogyakarta.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa – mahasiswa perantauan di Yogyakarta yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas seperti BAMANA (Barisan Mahasiswa Kaimana), FORMASY (Forum Mahasiswa Sula Yogyakarta) dan Forum Keluarga Mahasiswa NTT – Bersatu Yogyakarta serta *host culture* yang merupakan warga yang berasal dari Yogyakarta yang

pernah berinteraksi langsung dengan mahasiswa perantauan yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas.

1.7.4 Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer
2. Data Sekunder

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dari subyek penelitian.

1.7.6. Analisis dan Interpretasi Data

BAB II DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL ADAPTASI BUDAYA DAN HARMONI SOSIAL

2.1 Deskripsi Tekstural Individu (Mahasiswa Perantauan)

2.1.1 Informan 1

2.1.1.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.1.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.1.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.1.2 Informan 2

2.1.2.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.2.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.2.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.1.3 Informan 3

2.1.3.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.3.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.3.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.1.4 Informan 4

2.1.4.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.4.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.4.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.1.5 Informan 5

2.1.5.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.5.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.5.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.1.6 Informan 6

2.1.6.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

2.1.6.2 Interaksi Antarbudaya

2.1.6.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.2 Deskripsi Tekstural Individu (*Host Culture*)

2.2.1 Informan 1

- 2.2.1.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
- 2.2.1.2 Interaksi Antarbudaya
- 2.2.1.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.2.2 Informan 2
 - 2.2.2.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.2.2.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.2.2.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.2.3 Informan 3
 - 2.2.3.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.2.3.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.2.3.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.3 Deskripsi Struktural Individu (Mahasiswa Perantauan)

- 2.3.1 Informan 1
 - 2.3.1.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.1.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.1.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.3.2 Informan 2
 - 2.3.2.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.2.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.2.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.3.3 Informan 3
 - 2.3.3.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.3.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.3.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.3.4 Informan 4
 - 2.3.4.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.4.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.4.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.3.5 Informan 5
 - 2.3.5.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.5.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.5.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

- 2.3.6 Informan 6
 - 2.3.6.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
 - 2.3.6.2 Interaksi Antarbudaya
 - 2.3.6.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.4 Deskripsi Struktural Individu (*Host Culture*)

- 2.4.1 Informan 1

- 2.4.1.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
- 2.4.1.2 Interaksi Antarbudaya
- 2.4.1.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.4.2 Informan 2

- 2.4.2.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
- 2.4.2.2 Interaksi Antarbudaya
- 2.4.2.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.4.3 Informan 3

- 2.4.3.1 Proses Adaptasi Antarbudaya
- 2.4.3.2 Interaksi Antarbudaya
- 2.2.3.3 Kendala saat Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

2.5 Deskripsi Tekstural Gabungan (Mahasiswa Perantauan)

2.6 Deskripsi Tekstural Gabungan (*Host Culture*)

BAB III SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

3.1 Proses Adaptasi Antarbudaya

Sebagai pendatang di Yogyakarta, informan (mahasiswa perantauan) mengalami perbedaan budaya. Perbedaan budaya yang dapat mereka rasakan secara jelas adalah bahasa, cara berbicara, kebiasaan dan cita rasa makanan. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang selalu digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dalam kesehariannya, terutama bagi warga Yogyakarta yang sudah berusia lanjut, mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dibanding bahasa Indonesia. Informan (mahasiswa perantauan) perlu beradaptasi terhadap penggunaan bahasa Jawa oleh *host culture*.

Informan (mahasiswa perantauan) juga perlu beradaptasi dengan kebiasaan *host culture*. Informan (mahasiswa perantauan) perlu memahami kebiasaan *host culture* seperti menyapa dengan anggukan sambil tersenyum yang diikuti dengan sapaan *monggo* atau bahasa tubuh menyilakan masuk menggunakan tangan ketika mempersilakan seseorang masuk terlebih dahulu yang terkadang juga diikuti dengan kata *monggo*. Kebiasaan *host culture* seperti itu merupakan bentuk dari komunikasi non verbal.

Proses adaptasi informan 1, 2, 3 dan 6 (mahasiswa perantauan) terhadap cita rasa makanan di Yogyakarta cukup lama. Pada awal proses adaptasi, mereka makan hanya untuk memenuhi kebutuhan perut yang lapar tanpa mempedulikan rasa yang menurut mereka tidak enak. Bahkan menurut informan 2 dan 6 (mahasiswa perantauan) benar – benar menganggap makanan di Yogyakarta “ tidak bisa dimakan “, sehingga selama proses adaptasi, mereka hanya memakan makanan instan saja.

Ellingsworth (dalam Liliweri, 2001:63) mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Oleh karena itu maka setiap individu memiliki kemampuan untuk menyaring manakah perilaku yang harus atau yang tidak harus dilakukan. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional atau mendukung

hubungan antarpribadi. Atau nilai dan norma yang disfungsional atau tidak mendukung hubungan antarpribadi.

3.2 Interaksi Antarbudaya

Informan (mahasiswa perantauan) dapat mempelajari hal – hal yang perlu diadaptasi ketika mereka berinteraksi dengan *host culture*. Interaksi informan (mahasiswa perantauan) dengan *host culture* banyak terjalin dalam kegiatan ruang publik seperti di kampus, organisasi, gereja, dan lingkungan tempat tinggal. Kampus, organisasi, gereja dan lingkungan tempat tinggal merupakan wadah bagi informan (mahasiswa perantauan) serta *host culture* untuk dapat saling bertatap muka dan mengenal satu sama lain lebih dekat, sehingga proses adaptasi dapat terjalin diantara mereka.

Cara untuk memahami penyesuaian antar budaya adalah dengan bersikap sesuai dengan pergaulan dan efektif antar individu dalam *host culture*. Dalam pandangan ini, *stranger* telah menyesuaikan diri saat mereka telah belajar untuk berinteraksi secara efektif dengan *host culture* dan perilaku mereka sesuai dengan *host culture*. (Furnham and Bochner; Grove and Torbiorn; Torbiorn dalam Gudykunst 2005:424).

3.3 Kendala ketika Berinteraksi serta Cara Mengatasinya

Perbedaan bahasa membuat sebagian besar informan (mahasiswa perantauan) mengalami ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*). Ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) merupakan salah satu kendala mahasiswa perantauan saat berinteraksi dengan *host culture*.

Jika informan 1 (*host culture*) mengalami kendala dalam pemahaman bahasa oleh mahasiswa perantauan, bagi informan 2 dan 3 (*host culture*) kendala yang dirasakan selama berinteraksi dengan mahasiswa perantauan adalah karakteristik masing – masing individu. Setiap mahasiswa perantauan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlu adanya pemahaman karakteristik dari masing – masing individu agar dapat terjalin komunikasi yang efektif.

Ketika kedua informan yaitu informan mahasiswa perantauan dengan informan *host culture* dapat melakukan adaptasi dan meminimalisir hambatan komunikasi yang terjadi, maka informan mahasiswa perantauan dan informan *host culture* memiliki kompetensi komunikasi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan studi yang mengkaji mengenai pengalaman proses adaptasi mahasiswa perantauan yang tergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dengan *host culture* untuk menciptakan harmoni sosial di Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan pada fenomena adanya ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dalam menciptakan harmoni sosial. Sebagai kaum minoritas di sebuah kota perantauan, informan (mahasiswa perantauan) diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan *host culture*.

Cara beradaptasi informan (mahasiswa perantauan) dapat dilakukan saat berinteraksi dengan *host culture*. Interaksi dengan *host culture* dapat terjadi saat informan (mahasiswa perantauan) melakukan suatu kegiatan secara bersama – sama. Dari proses interaksi tersebut, informan (mahasiswa perantauan) dapat mempelajari budaya di daerah perantauannya.

Dalam beradaptasi dengan perbedaan budaya, individu informan (mahasiswa perantauan) menghadapi kendala bahasa. Namun, mereka dapat mengatasinya dengan bertanya kepada lawan bicara maupun orang lain yang lebih fasih berbahasa daerah. Selain bertanya, informan (mahasiswa perantauan) juga dapat mengatasi kendala bahasa dengan cara memperhatikan dan mempelajari bahasa non verbal dari lawan bicara. Setelah bertanya maupun mempelajari bahasa non verbal, informan (mahasiswa perantauan) memiliki pengetahuan baru mengenai budaya di daerah perantauannya. Pengetahuan barunya itu dapat meminimalisir rasa ketidakpastian dan kecemasan saat berinteraksi dengan *host culture* yang lain.

Meskipun informan (*host culture*) masih memiliki stereotipe terhadap informan (mahasiswa perantauan), namun *host culture* dapat menerima keberadaan mereka selama mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan *host culture*.

Sedangkan informan (mahasiswa perantauan) yang menerima perlakuan kurang menyenangkan yang disebabkan oleh stereotipe *host culture* bersikap *mindful*. Informan (mahasiswa perantauan) memahami stereotipe tersebut sebagai pengetahuan agar dapat mengantisipasi perilaku *host culture* yang lainnya.

Ketika kedua informan yaitu informan mahasiswa perantauan dengan informan *host culture* dapat melakukan adaptasi dan meminimalisir hambatan komunikasi yang terjadi, maka informan mahasiswa perantauan dan informan *host culture* memiliki kompetensi komunikasi. Tiga komponen kompetensi komunikasi tersebut adalah motivasi, pengetahuan, keterampilan.

Sikap *mindful* informan (mahasiswa perantauan), penerimaan dari informan (*host culture*) serta kompetensi yang dimiliki informan (mahasiswa perantauan) dan informan (*host culture*) dapat menciptakan harmoni sosial di tengah – tengah keberagaman budaya yang ada di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. And Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in The Social Sciences*. 1975. John Wiley and Sons – alih bahasa Arief F. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gudykunst, William. *Theorizing About Intercultural Communication*. 2005. California: Sage Publication, Inc.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication (Sixth Edition)*. 1999. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Liliweri, Alo. *Gatra – gatra Komunikasi Antarbudaya*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar